

**KAJIAN TINDAK TUTUR DAN ANEKA MAKSUD TUTURAN
DALAM PERCAKAPAN DOSEN DAN MAHASISWA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
UNIVERSITAS DWIJENDRA**

Elsita Lisnawati Guntar
Dosen pada Politeknik Internasional Bali dan Universitas Mahendradatta
E-mail: elsitaguntar@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini tergolong dalam penelitian deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui jenis tindak tutur dan aneka maksud tuturan dosen dan mahasiswa dalam perkuliahan Evaluasi Pengajaran Bahasa di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik rekam, simak, dan catat. Sementara itu, analisis data dilakukan dengan teknik mengalir. Wujud data dalam penelitian ini berupa penggalan percakapan antara dosen dan mahasiswa pada saat perkuliahan berlangsung. Sumber data primer dalam penelitian ini ialah dosen dan mahasiswa, sedangkan sumber data sekunder adalah buku-buku linguistik, referensi, dan catatan singkat yang relevan dengan penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan 1) dosen dan mahasiswa menggunakan tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi, 2) maksud-maksud yang terkandung di balik tuturan dosen dan mahasiswa ialah untuk menginformasi, menyuruh/memerintah, memotivasi, menegaskan, dan menyimpulkan. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai “gerbang” pembuka untuk penelitian-penelitian pragmatik lainnya yang lebih mendetail.

Kata Kunci: Tindak Tutur, Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi

Abstract

This research belongs to qualitative descriptive research. The purpose of this study is to know the type of speech acts and the meaning of speech of lecturer and students in lectures at the Indonesian Language and Literature Education Study Program. Data collection techniques used in this study is a technique of referring and record. Meanwhile, data analysis is done by flowing technique. The form of data in this research is a snippet of conversations between lecturer and students during the course. Primary data sources in this study are lecturer and students, while secondary data sources are linguistic books, references, and short notes relevant to this research. The result of the research shows that 1) the lecturer and the students use speech act of lokusi, ilokusi, and perlokusi, 2) the intentions behind the lecturer and student's speech are to inform, instruct, motivate, affirm, and conclude. This research can serve as an opening gate for detailed pragmatic researches.

Keywords: Speech Actions, Lokusi, Ilokusi, and perlokusi

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang utama. Melalui Bahasa, manusia dapat berhubungan dan berinteraksi dengan alam sekitarnya, terutama sesama manusia sebagai makhluk sosial. Manusia dalam berkomunikasi tentu harus memperhatikan dan menerapkan berbagai etika sehingga terwujud masyarakat yang madani selamat dunia dan akhirat. Bahasa sebagai alat komunikasi berpotensi untuk dijadikan sebagai sarana untuk mencapai suatu keberhasilan dan kesuksesan hidup manusia, baik sebagai insan akademis maupun sebagai warga masyarakat. Penggunaan bahasa yang tepat akan menjadikan seseorang mudah dalam beraktivitas. Melalui bahasa yang baik, lawan komunikasi dapat memberikan respon yang positif dapat dipahami apa maksud dan tujuannya.

Peristiwa komunikasi tidak hanya ditemukan dalam keluarga, yaitu komunikasi antara orang tua dan anak, suami dan istri, dan sebagainya, namun peristiwa komunikasi juga dapat ditemukan dalam peristiwa perkuliahan, yaitu antara dosen dan mahasiswa. Dalam dunia pendidikan, sebagai akademisi, dosen dan mahasiswa dituntut untuk melakukan percakapan yang baik dan

benar sesuai kaidah bahasa yang berlaku. Kaidah berbahasa yang diterapkan dalam percakapan bahasa Indonesia terdiri atas kaidah linguistik, kaidah sosiolinguistik, kaidah pragmatis, dan kaidah psikolinguistik. Dalam hubungannya dengan ini, kaidah bahasa yang dijadikan titik tolak dalam penelitian ini ialah kaidah **pragmatis**, yaitu menelaah maksud percakapan yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) Universitas Dwijendra.

Pragmatik adalah kajian tentang hubungan tanda dengan orang yang menginterpretasikan tanda itu (Moris dalam Levinson, 1983:1). Batasan pengertian ilmu pragmatik juga dikemukakan oleh para ahli yang lain. Para pakar pragmatik mendefinisikan istilah ini secara berbeda-beda. Yule (2006: 3-4), misalnya, menyebutkan empat definisi pragmatik, yaitu (1) bidang yang mengkaji makna pembicara; (2) bidang yang mengkaji makna menurut konteksnya; (3) bidang yang melebihi kajian tentang makna yang diujarkan, mengkaji makna yang dikomunikasikan atau terkomunikasikan oleh pembicara; dan (4) bidang yang mengkaji bentuk ekspresi

menurut jarak sosial yang membatasi partisipan yang terlibat dalam percakapan tertentu.

Thomas (1995: 2) menyebut dua kecenderungan dalam pragmatik terbagi menjadi dua bagian, **pertama**, dengan menggunakan sudut pandang sosial, menghubungkan pragmatik dengan makna pembicara (*speaker meaning*); dan **kedua**, dengan menggunakan sudut pandang kognitif, menghubungkan pragmatik dengan interpretasi ujaran (*utterance interpretation*). Selanjutnya Thomas (1995:22), dengan mengandaikan bahwa pemaknaan merupakan proses dinamis yang melibatkan negosiasi antara pembicara dan pendengar serta antara konteks ujaran (fisik, sosial, dan linguistik) dan makna potensial yang mungkin dari sebuah ujaran ujaran, mendefinisikan pragmatik sebagai bidang yang mengkaji makna dalam interaksi (*meaning in interaction*).

Pragmatik menurut Leech (1993: 8) adalah ilmu tentang maksud dalam hubungannya dengan situasi-situasi tuturan (*speech situation*). Proses tindak tutur ditentukan oleh konteks yang menyertai sebuah tuturan tersebut. Dalam hal ini Leech menyebutnya dengan aspek-aspek situasi tutur, antara lain : pertama, yang menyapa (penyapa) dan yang disapa (pesapa); kedua, konteks sebuah tuturan;

ketiga, tujuan sebuah tuturan; keempat, tuturan sebagai bentuk tindakan atau kegiatan tindak tutur (*speech act*); dan kelima, tuturan sebagai hasil tindak verbal (Leech, 1993: 19-20).

Yule dalam bukunya Pragmatik (2006:4) mengemukakan bahwa pragmatik mempelajari tentang makna yang dimaksudkan penutur yang berbeda dengan makna kata atau makna kalimat. Batasan ini mengemukakan bahwa makna yang dimaksudkan oleh penutur merupakan tuturan yang telah dipengaruhi oleh berbagai situasi tuturan, hal ini berbeda dengan makna kata atau kalimat, karena makna kata atau kalimat merupakan makna yang sesuai dengan makna yang berdasarkan arti yang tertulis saja. Pengertian pragmatik dapat diintisarikan sebagai ilmu yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yang ditentukan oleh konteks dan situasi yang melatarbelakangi pemakaian bahasa dalam komunikasi yang merupakan dasar penentuan pemahaman maksud penggunaan tuturan oleh penutur dan mitra tutur.

Dalam analisis pragmatik, kajian bahasa tidak bisa dilakukan tanpa mempertimbangkan konteks situasi yang meliputi penutur dan mitra tutur, situasi, tujuan pembicaraan, serta dampak atau bentuk-bentuk perubahan yang

ditimbulkan akibat tindakan tersebut. Searle (dalam Rohmadi 2004:30) mengemukakan bahwa secara pragmatis ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur yakni tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak tutur perlokusi (*perlocutionary act*). Hal ini senada dengan pendapat Austin yang juga membagi jenis tindak tutur menjadi lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang dimaksudkan untuk menyatakan sesuatu; tindak mengucapkan sesuatu dengan kata dan makna kalimat sesuai dengan makna kata itu di dalam kamus dan makna kalimat itu menurut kaidah sintaksisnya (Gunarwan dalam Rustono, 1999:37). Fokus lokusi adalah makna tuturan yang diucapkan, bukan mempermasalahkan maksud atau fungsi tuturan itu. Rahardi (2009:71) mendefinisikan bahwa lokusi adalah tindak bertutur dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa, dan kalimat itu. Lokusi dapat dikatakan sebagai *the act of saying something*. Tindak lokusi merupakan tindakan yang paling mudah diidentifikasi karena dalam pengidentifikasiannya tidak memperhitungkan konteks tuturan (Rohmadi, 2004: 30). Menurut pendapat Austin (Rustono, 1999: 37) ilokusi

merupakan tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi atau daya tuturan. Rohmadi (2004: 31) mengungkapkan bahwa tindak ilokusi adalah tindak tutur yang berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu dan dipergunakan untuk melakukan sesuatu.

Tuturan yang diucapkan penutur sering memiliki efek atau daya pengaruh (*perlocutionary force*). Efek yang dihasilkan dengan mengujarkan sesuatu itulah yang oleh Austin (1962: 101) dinamakan perlokusi. Efek atau daya tuturan itu dapat ditimbulkan oleh penutur secara sengaja, dapat pula secara tidak sengaja. Tindak tutur yang pengujaran dimaksudkan untuk memengaruhi mitra tutur inilah merupakan tindak perlokusi.

Tindak tutur dalam peristiwa pragmatis, yaitu dalam percakapan yang dilakukan antara dosen dan mahasiswa di lingkungan FBSI Universitas Dwijendra dipandang penting untuk ditelusuri lebih dalam. Atas dasar itu, fokus data dalam penelitian ini ialah 1) bagaimanakah tindak tutur yang digunakan dosen dan mahasiswa di Program Studi PBSI Universitas Dwijendra? 2) bagaimanakah maksud yang terkandung di balik tuturan dosen dan mahasiswa di Politeknik Internasional Bali?

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat. Sementara itu, analisis data dilakukan dengan teknik mengalir. Tiga tahap pelaksanaan penelitian yang dilakukan, yaitu 1) tahap sebelum penelitian, 2) tahap pelaksanaan penelitian, dan 3) tahap sesudah penelitian.

Pada tahap sebelum penelitian, peneliti melakukan langkah-langkah penelitian, yaitu melakukan studi pustaka yang berhubungan dengan penelitian; mengidentifikasi masalah; melakukan pembatasan masalah; dan menetapkan fokus dan subfokus masalah. Pada **tahap pelaksanaan penelitian,** peneliti melakukan langkah-langkah penelitian, yaitu pengumpulan data dan sumber data; pengolahan dan pemaknaan data; dan pemeriksaan keabsahan data. Dalam hal ini peneliti merekam percakapan antara dosen dan mahasiswa selama perkuliahan berlangsung. Hasil rekaman selanjutnya diuraikan ke dalam data tulisan. Pada **tahap setelah penelitian,** peneliti melakukan penarikan kesimpulan dan penyusunan laporan hasil penelitian.

Wujud data dalam penelitian ini yaitu penggalan percakapan antara dosen dan mahasiswa pada saat perkuliahan Evaluasi Pengajaran Bahasa berlangsung.

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer penelitian ini adalah dosen pengampuh mata kuliah Evaluasi Pengajaran Bahasa dan mahasiswa semester lima (5) pada Prodi PBSI Universitas Dwijendra. Sumber data sekunder diperoleh dari, buku-buku linguistik, referensi, catatan singkat, dan sebagainya yang relevan dengan penelitian ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tindak Tutur Lokusi pada Percakapan Dosen dan Mahasiswa

Tindak tutur lokusi merupakan sebuah tindak tutur yang berisi pernyataan tanpa mengandung maksud tertentu. Tindak tutur ini biasanya bermaksud untuk menyampaikan informasi, menanya, atau untuk mengklarifikasi suatu pernyataan tanpa ada kandungan maksud tertentu.

Perhatikan data 1 berikut.

- Dosen : “Halo, selamat sore adik-adik”
Mahasiswa : “Pagi juga Ibu”
Dosen : “Bagaimana kabar kalian hari ini? Sehat? Tetap semangat?”
Mahasiswa : “Iya Bu, selalu semangat!”
Dosen : “Baiklah, ayo kita presensi terlebih dahulu. Korti, bacakan absensinya!”
Mahasiswa : “Siap Bu!”
(DEPB/D-1/PBSI-2018)

Pada data 1 di atas ditemukan tuturan dosen yang menyapa mahasiswanya: *Selamat sore adik-adik, lalu menanyakan keadaan mahasiswanya: Bagaimana kabar kalian hari ini? Sehat? Tetap semangat?* Dan dilanjutkan dengan tuturan perintah: *Baiklah, ayo kita presensi terlebih dahulu. Korti, bacakan absensinya!* Merujuk pada tuturan dosen tersebut, tindak tutur yang digunakan dalam percakapan ini merupakan tindak tutur lokusi yaitu sebuah tuturan yang tidak memiliki maksud atau tendensi apapun kecuali ingin menyapa para mahasiswanya.

Perhatikan pula jawaban para mahasiswa: *Pagi juga Bu/ Iya Bu selalu semangat!/ Siap Bu!* Merujuk pada jawaban para mahasiswa, tindak tutur yang digunakan ialah tindak tutur ilokusi, jawaban tersebut tidak memiliki maksud apa-apa selain ingin menjawab sapaan dosennya.

Tindak Tutur Ilokusi pada Percakapan Dosen dan Mahasiswa

Tindak tutur ilokusi ialah sebuah tuturan untuk melakukan suatu tindakan dengan mengatakan sesuatu. Pada tindak tutur ilokusi, penutur menyatakan sesuatu dengan menggunakan suatu daya yang khas, yang membuat si penutur

bertindak sesuai dengan apa yang dituturkannya. Tindakan ini mengandung makna yang berhubungan dengan fungsi sosial.

Perhatikan Data 2 berikut.

Dosen : “Sekarang jam tujuh lewat lima belas menit”

Mahasiswa : “Bisa saya tutup presentasi saya Bu?”

(DEPB/D-2/PBSI-2018)

Pada data 2 di atas, terlihat konteks tuturan antara dosen dan mahasiswanya dalam sebuah kegiatan presentasi tugas. Dalam percakapan tersebut dosen mengatakan *sekarang jam tujuh lewat lima belas menit*” dan mahasiswanya menjawab *bisa saya tutup presentasi saya Bu?* Tindak tutur tersebut tergolong dalam tindak tutur ilokusi.

Tampak jelas tuturan dosen di dalam percakapan tersebut tidak saja hanya untuk menyampaikan informasi bahwa sekarang sudah jam tujuh lebih lima belas menit, melainkan juga memiliki maksud agar mahasiswa menghentikan presentasinya karena jam perkuliahan Evaluasi Pengajaran Bahasa akan selesai jam tujuh lebih tiga puluh menit. Jika diperhatikan lebih detail, jawaban mahasiswa ketika dosen bertutur seperti itu ialah menyadari apa yang mesti dilakukannya, yaitu segera mengakhiri presentasi. Dalam hal ini mahasiswa

memahami maksud dari tuturan dosen tersebut.

Tindak Tutur Perlokusi pada Percakapan Dosen dan Mahasiswa

Tindak perlokusi ialah suatu tindak tutur yang menyatakan sesuatu kepada lawan tutur dengan maksud untuk menghasilkan efek. Hasil atau efek yang ditimbulkan oleh ungkapan umumnya sesuai dengan situasi dan kondisi pengucapan kalimat itu. Tanggapan terhadap tuturan tersebut tidak hanya berbentuk kata-kata, tetapi juga berbentuk tindakan atau perbuatan. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya. Contoh: ‘Saya lapar’, yang dituturkan oleh si penutur menimbulkan efek kepada pendengar, yaitu dengan reaksi memberikan atau menawarkan makanan kepada penutur.

Perhatikan data 3 berikut.

Dosen : “Tugas minggu lalu segera dikumpulkan!”

Mahasiswa : “Belum selesai Bu, minggu depan saja!

Dosen : “Yang belum menyelesaikannya silahkan keluar dari ruangan!”

(DEPB/D-3/PBSI-2018)

Merujuk pada data di atas, tuturan *Segera kumpulkan tugas minggu lalu!* Yang disampaikan dosen kepada mahasiswanya merupakan tindak

perlokusi. Hal tersebut terjadi karena tuturan itu memiliki efek bagi para mahasiswa, yaitu para mahasiswa harus menyelesaikan tugasnya dan tidak ada penundaan pengumpulan tugas. Perhatikan jawaban mahasiswa: *Belum selesai Bu, Minggu depan saja!* Dalam tuturan itu terlihat bahwa mahasiswa belum menyelesaikan tugas tersebut dan meminta tugas dikumpulkan minggu depan. Dosen yang mendengar jawaban tersebut langsung menanggapi: *yang belum menyelesaikannya, silahkan keluar dari ruangan!* Tindak tutur dosen tersebut memiliki efek yang sangat kuat bagi mahasiswa, yaitu para mahasiswa menjadi ketakutan tidak bisa mengikuti perkuliahan hari itu bila tidak mengumpulkan tugasnya.

Macam-Macam Maksud yang Terkandung di Balik Tindak Tutur Dosen dan Mahasiswa

Tak dapat dipungkiri bahwa setiap tuturan mengandung maksud dan tujuan. Dalam hal ini, tindak tutur yang dimaksudkan ialah tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Demikian pula tindak tutur yang digunakan oleh dosen dan mahasiswa PBSI Universitas Dwijendra dalam perkuliahan Evaluasi Pengajaran Bahasa, mengandung maksud dan tujuan antara lain 1) bermaksud untuk

menginformasi, 2) bermaksud untuk menyuruh/memerintah, 3) bermaksud untuk memotivasi, 4) bermaksud untuk menegaskan, dan 5) bermaksud untuk menyimpulkan. Berikut akan dideskripsikan.

Tindak Tutur untuk Menginformasi

Dalam perkuliahan yang berlangsung di Politeknik Internasional Bali, tidak sedikit ditemukan dosen dan mahasiswa melakukan komunikasi atau percakapan dengan maksud tertentu. Seperti yang ditemukan berikut ini.

Mahasiswa : “Ibu, mohon maaf tadi saya terlambat karena macet”

Dosen : “Jam berapa kamu berangkat dari rumahmu?”

(DEPB/D-1/PBSI-2018)

Pada data 4 tersebut, tindak tutur mahasiswa bertujuan untuk menginformasikan bahwa mahasiswa tersebut terlambat karena di tengah perjalanan ke kampus ia mengalami kemacetan. Jawaban dosen *jam berapa kamu berangkat dari rumahmu?* menunjukkan sikap kurang dapat menerima alasan kemacetan yang dialami mahasiswa saat berangkat kuliah.

Tindak Tutur untuk Menyuruh/Memerintah

Tindak tutur dosen juga bisa bermaksud untuk memerintah atau menyuruh mahasiswa, berikut data yang ditemukan dalam percakapan dosen dan mahasiswa.

Dosen : “Maria, jelaskan kepada teman-teman tentang perbedaan evaluasi, penilaian, dan pengukuran!”

Mahasiswa : “Maaf Bu, saya tidak mendengar dengan baik tadi, bisa diulang Bu?”

(DEPB/D-5/PBSI-2018)

Pada data 5, ditemukan bahwa tindak tutur yang digunakan oleh dosen dalam percakapan dengan mahasiswa ialah menggunakan tindak tutur langsung dengan maksud untuk menyuruh atau memerintah.

Tindak Tutur untuk Memotivasi

Maksud tindak tutur memotivasi juga digunakan oleh dosen dengan mahasiswa dPBSI Universitas Dwijendra. Hal itu dapat ditemukan pada data berikut.

Dosen : “Berry, ayo dimulai presentasinya!”

Mahasiswa : “Maaf Bu, ada beberapa teman yang belum hadir.”

Dosen : “Apa harus selalu tunggu mereka untuk presentasi? Apa kamu tidak menyiapkan bahannya? Ayo, kamu sendiri pasti bisa, jangan bergantung pada orang lain!”

(DEPB/D-5/PBSI-2018)

Dalam data 5 pada kalimat *Ayo, kamu sendiri pasti bisa, jangan bergantung pada orang lain!* Ditemukan maksud tindak tutur tersebut ialah untuk memberikan dukungan dan motivasi untuk mahasiswa secara langsung agar berani melakukan presentasi makalah tanpa selalu bergantung pada teman lain yang belum hadir.

Tindak Tutur untuk Menegaskan Sesuatu

Tindak tutur untuk menegaskan sesuatu dapat pula ditemukan dalam percakapan dosen dan mahasiswa menjelang akhir perkuliahan satu semester. Perhatikan data berikut.

Mahasiswa : “Bu, apa kami bisa dapatkan kisi-kisi untuk persiapan UAS?”

Dosen : “Ya, tapi bukan sekarang. Minggu depan saat perkuliahan terakhir”

Mahasiswa : “Tetapi kami ingin belajar Bu”

Dosen : “Minggu depan ya, karena hari ini bukan pertemuan terakhir!”

(DEPB/D-7/PBSI-2018)

Pada data 7 tersebut, tampak jelas dosen memberikan ketegasan tentang waktu yang efektif untuk penyampaian kisi-kisi UAS. Walaupun mahasiswa mendesak untuk diberikan kisi-kisi soal pada akhir pertemuan hari itu, namun jawaban dosen tersebut menunjukkan

bahwa beliau tegas dalam berucap dan bertindak. Tindak tutur dalam percakapan tersebut bermaksud atau bertujuan untuk menegaskan sesuatu.

Tindak Tutur untuk Menyimpulkan

Tindak tutur menyimpulkan juga ditemukan dalam percakapan berikut.

Mahasiswa : “Bu, jamnya hampir selesai. Apa dijadikan tugas rumah saja Bu?”

Dosen : “Ok, kalau belum selesai kerjakan di rumah dan dikumpulkan minggu depan saat perkuliahan. Saya ingatkan, jangan lupa membaca banyak buku, kerjakan latihan-latihan untuk topik hari ini!”

Mahasiswa : “Baik Bu!”
(DEPB/D-8/PBSI-2018)

Pada data 8, diketahui bahwa tindak tutur yang digunakan oleh dosen pada kalimat terakhir ialah tindak tutur langsung dan bermaksud untuk menyimpulkan sebelum dosen menutup perkuliahan hari itu.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa dosen dan mahasiswa PBSI Universitas Dwijendra dalam melaksanakan mata kuliah Evaluasi Pengajaran Bahasa mengalami peristiwa tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur tersebut mengandung aneka

maksud atau tujuan yaitu 1) maksud tindak tutur untuk menginformasi, 2) tindak tutur untuk menyuruh/memerintah, 3) tindak tutur untuk memotivasi, tindak tutur untuk menegaskan, dan 5) tindak tutur untuk menyimpulkan.

Saran

Dengan adanya penelitian semacam ini, insan linguis hendaknya sadar betapa pentingnya mengamati dan mencermati setiap maksud tuturan dalam dalam berkomunikasi. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi “gerbang” pembuka untuk penelitian-penelitian pragmatik lainnya yang lebih mendalam dan mendetail.

DAFTAR PUSTAKA

Austin, J.L. 1962. *How to Do Things with words*. Oxord New York: Oxord University Press.

Leech Geoffrey.1983. *Principles of Pragmatics*. Diterjemahkan oleh M.D.D Oka. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI Press.

London: Longman.

Levinson. S.C 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.

Rahardi, Kunjana. 2009. *Sosiopragmatik*. Jakarta: Erlangga.

Rohmadi, Muhammad. 2004. *Pragmatik: Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar Media.

Rustono. 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: C.V IKIP Semarang Press.

Thomas. Jenny. 1995. *Meaning in Interaction: an Intrduction to Pragmatics*. London/New York: Longman.

Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Diterjemahkan oleh Rombe Mustajab. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Oxord New York: Oxord University Press.